

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Orang Tua Dalam Keluarga

Pada umumnya kehidupan seseorang dalam masyarakat tidak terlepas dari peranan yang akan dilakukannya. Menurut Perman (2005:55), bahwa peranan adalah pola tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh adanya status atau fungsi yang ia sandang dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peranan tersebut ada karena adanya fungsi dan status. Selanjutnya pengertian peranan menurut Wirawan (2001:122), yaitu suatu pola perilaku yang diharapkan dari seseorang oleh orang lain apabila ia melakukan interaksi.

Sehubungan dengan itu, Eachern (dalam sulastrri,1994:150) menegaskan bahwa peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dilaksanakan individu dalam menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan lambang dari norma-norma sosial. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

1) Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam

kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Menurut Morgan (1988:45) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu *group* sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua, anak) sekaligus. Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari *group* masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang, secara efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual.

Seorang anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan

kedalam suatu kebergantungan antara anak dengan agen lain (orang tua dan keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), serta faktor genetik ikut berperan membentuknya (Zanden, 1986:78).

Seperti dikatakan Malinowski (1930:23) dalam Megawangi (1998:34) tentang “*principle of legitimacy*” sebagai basis keluarga, bahwa struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

Selanjutnya, perlu diingat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang erat. Perwujudan suatu fungsi tertentu bukan hanya yang bersifat alami saja melainkan juga mencakup berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada dalam masyarakat. Sehingga disini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Menurut Plato untuk menciptakan ketertiban sosial diperlukan suatu struktur yang dimulai dari keluarga. Plato mengibaratkannya seperti tubuh manusia yang terdiri atas tiga bagian yaitu, kepala (akal), dada (emosi dan semangat), dan perut (nafsu) yang memperlihatkan hirarki dan struktur tubuh organik manusia itu sendiri, dimana masing-masing individu akan mengetahui dimana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya melalui pembagian kerja yang patuh pada sistem nilai yang melandasi sistem tersebut (Plato dalam Megawangi, 1999:48).

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu 1) status sosial, dimana dalam keluarga terdiri atas tiga struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Sehingga keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut, 2) peran sosial, yang menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya dan 3) norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial.

Selain definisi di atas, Suparlan (1993:76) mendefinisikan keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas

ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Dari beberapa paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah fungsi yang dimainkan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan pula.

2) Peran Orang tua

Menurut Gunarsa (1995:31–38) dalam keluarga yang ideal(lengkap)maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a. Peran ibu adalah

- 1) Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- 2) Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
- 3) Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- 4) Menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah adalah

- 1) Ayah sebagai pencari nafkah
- 2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- 3) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- 4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Menurut Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan, “Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras, dan seimbang dengan kehadiran anak-anak berbakat. Disamping itu perlu menyiapkan sarana lingkungan fisik yang memungkinkan anak mengembangkan bakatnya. Perlu sikap demokrasi dalam memberikan banyak larangan, dirangsang untuk menjadi mandiri dan percaya diri.” (Semiawan,1990:31-55).

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pengembangan kepribadian anak. Dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras. Orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.

Pendapat lain yang menegaskan tentang peran dan tugas orang tua adalah, “Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri.”(Ali, 1995:30).

Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantara fungsi-fungsi tersebut antara lain (dalam Soelaeman, 1987): Pertama, *Fungsi religius*. Artinya orang tua mempunyai kewajiban

memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Soelaeman (1987) memberikan penjelasan bahwa untuk melaksanakan Fungsi dan peran ini, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya.

Fungsi yang kedua adalah *Fungsi edukatif*. Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan. Ditangan orang tuanyalah masalah-masalah yang menyangkut anak, apakah dia akan tumbuh menjadi orang yang suka merusak dan menyeleweng atau ia akan tumbuh menjadi orang baik.

Selanjutnya fungsi yang ketiga yakni *Fungsi protektif*. Soelaeman (1987) memberikan gambaran pelaksanaan fungsi lingkungan, yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.

Fungsi keempat yaitu ***Fungsi Sosialisasi***. Fungsi dan peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. Melaksanakan fungsi sosialisasi itu berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, dan membutuhkan fasilitas yang memadai.

Yang terakhir adalah ***Fungsi ekonomis***. Meliputi; pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya. Keadaan ekonomi sekeluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Orang tua harus dapat mendidik anaknya agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya, disertai pula pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

3) Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961:71) yang mengatakan bahwa

“keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak”.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang adadi lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tuamempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola pengasuhan itu menurut Stewart dan Koch (1983:178) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pola asuh otoriter
- b. Pola asuh demokratis
- c. pola asuh permisif

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam melakukan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu dapat secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Bonner1953:207).

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangsih terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kohn dalam Taty Krisnawaty, (1986: 46) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Melly Budiman (1986:6) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat

mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, makaseringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan tampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Adapun ciri-ciri yang dapat membedakan ketiga pola asuh di atas adalah :

1. Pola asuh otoriter :

Menurut Stewart dan Koch (1983:203), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Kaku
- b. Tegas
- c. Suka menghukum
- d. Kurang ada kasih sayang serta simpatik
- e. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah lakunya sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.
- f. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang mendapat pujian.

Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Bouldwin berpendapat bahwa rumah tangga yang diktator (otoriter) merupakan rumah tangga yang didalamnya tidak ada adaptasi; artinya penuh konflik, pergumulan dan perselisihan antara orang tua dan anak-anaknya. Padahal, anak sangat membutuhkan hubungan- hubungan sosial yang bagus, baik antar anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Pada keluarga seperti ini, remaja merasakan bahwa kepentingan dan hobinya tidak dipedulikan, atau dianggap tidak penting. Manakala remaja berusaha menarik perhatian kedua orang tuanya, atau berusaha mengukuhkan dirinya, ternyata sosok otoriterlah yang dihadapinya, bahkan terkadang sanksilah yang didapatnya. Karena orang tuanya tidak kunjung memperhatikan dan memahami dirinya, dia pun bersikap acuh tak acuh terhadap keduanya, bahkan terhadap anggota keluarganya.

Sedikitnya terdapat dua sikap otoriter orang tua terhadap anaknya; **Pertama**, otoriter yang memang sudah ada sejak awal, dan orang tua tidak punya rasa cinta kepada anak-anaknya, yang disebut Bouldwin sebagai otoriter permanen. Akibatnya, anak cenderung bersikap radikal dan memberontak. **Kedua**, otoriter yang tidak mau kompromi dengan segala keinginan anak-anaknya; artinya orang tua bersikap masa bodoh dan tidak mau bekerja sama dengan anak-anaknya. Akibatnya, remaja berkeinginan kuat untuk bebas dan

merdeka, meskipun tindakannya tidak seradikal yang pertama seperti menghabiskan waktunya di luar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya yang dewasa.

2. Pola Asuh Demokratis, memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibawah ini:
 - a. Baumrind dan Black (dalam Hanna Wijaya,1986:80) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku yang bertanggung jawab.
 - b. Stewart dan Koch (1983:219) menyatakan ciri-cirinya adalah:
 1. Bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak.
 2. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
 3. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.
 4. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

c. Menurut Hurlock (1976: 98) pola asuhan demokratik ditandai dengan ciri-ciri:

1. Bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya
2. Anak diakui keberadaannya oleh orang tua
3. Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan

Keluarga yang demokratis itu kental dengan nuansa kebersamaan, menimbulkan hal yang positif dan terus bergerak, kasih sayang serta saling membantu, sedangkan keluarga yang otoriter itu kental dengan kekerasan, ketakutan, dan pelarangan. Pola-pola yang diterapkan dalam rumah tangga yang demokratis akan mendorong lahirnya sosok-sosok remaja yang sanggup memikul beban dan tanggung jawab kehidupan, remaja-remaja ideal yang mampu berpikir secara sehat, mau saling menolong dan bangkit bersama masyarakat. Tujuan-tujuan mulia hanya akan terealisasi oleh rumah tangga yang penuh nuansa demokrasi yang sehat, dan didukung oleh pengertian individu-individu yang menginginkan keharmonisan kehidupan sosial.

3. Pola Asuh permisif, memiliki ciri-ciri seperti disampaikan oleh beberapa tokoh di bawah ini yaitu:

a. Stewart dan Koch (1983:225) menyatakan bahwa:

- 1) Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.

- 2) Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
 - 3) Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.
- b. Menurut Spock (1982:37) orang tua permisif memberikan kepada anak peluang anak berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin anak.
- c. Sutari Imam Bamadib (1986:42) menyatakan bahwa orang tua yang permisif yaitu:
1. Kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada.
 2. Anak diberikan kesempatan sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Lewin, Lippit, dan White (dalam Gerungan,1987:57) mendapatkan keterangan bahwa kelompok anak laki-laki yang diberi tugas tertentu di bawah asuhan seorang pengasuh yang berpola demokratis tampak bahwa tingkah laku agresif yang timbul adalah dalam taraf sedang. Kalau pengasuh kelompok itu adalah seorang yang otoriter maka perilaku agresif mereka menjadi tinggi atau justru menjadi rendah.

Hasil yang ditemukan oleh Lewin dkk tersebut diteruskan oleh Meuler (Gerungan,1987:84) dalam penelitiannya dengan menemukan hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah segala-

galanya pada pengasuhnya. Watson (1967:109), menemukan bahwa di samping sikap menunggu itu terdapat juga ciri-ciri keagresifan, kecemasan dan mudah putus asa. Baldin (dalam Gerungan,1987:91) menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orang tua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orang tuanya semakin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu, misalnya terjadinya keagresifan pada anak.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup aspek biologi, kognitif, dan perubahan sosial yang berlangsung antara usia 10-19 tahun (Santrock, 1993). Istilah remaja itu sendiri dalam bahasa aslinya disebut dengan "*Adolescence*", yang berasal dari bahasa latin yaitu "*adolescere*" yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Asrori, 2003:4). Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia

remaja adalah 21 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin, sementara itu menurut BKKBN (direktorat remaja dan perlindungan hak reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Adapun Andi Mappiere (Asori,2003:11) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara 12 sampai 21 tahun bagi wanita,dan 13 sampai 22 tahun bagi pria.

Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya. Oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan orang dewasa mereka masih dianggap anak kecil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari sudut kepribadiannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu yaitu:

- a. Perkembangan fisik yang pesat.
- b. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa.
- c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa.
- d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri.

- e. Adanya perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri.
- f. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya (Soekanto, 1990:52).

Contoh ciri-ciri tersebut sebenarnya merupakan harapan-harapan yang ada pada kalangan remaja. Oleh karena mereka masih belum mantap identitasnya, maka dengan sendirinya diperlukan panutan untuk membimbing mereka mencapai cita-cita atau memenuhi harapan-harapannya. Terkadang para remaja melakukan hal-hal yang aneh yang mengarah pada tindakan yang negatif. Yang diperlukan dalam mencegah efek negatifnya adalah melakukan bimbingan. Bimbingan itupun seharusnya dilakukan secara persuasif, sebab periode keremajaan dihiasi oleh faktor-faktor emosional yang sangat kuat. Para remaja biasanya mengharapkan bimbingan itu datang dari orang tuanya sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai rentang usia disepakati bahwa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi dengan baik. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu akan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada suatu fase tertentu akan berakibat tidak baik pada fase berikutnya (Havighurst, dalam Hurlock, 2005:8). Adapun tugas-tugas remaja menurut Havighurst (Wills, 2005:8) adalah sebagai berikut:

Memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai, belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, menerima

kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas dengan keadaan tersebut, mencapai kebebasan ekonomi, mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya, memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat, dan memiliki konsep-konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat.

Memperhatikan tugas-tugas remaja yang demikian beratnya maka dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan paling rawan yang harus dilalui setiap individu. Remaja memerlukan dukungan dari lingkungan, bantuan dari orang tua dan orang-orang dewasa disekitarnya dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan secara optimal. Kesuksesan dalam pelaksanaan tugas perkembangan dalam suatu masa kehidupan akan membawa kesuksesan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya.

Tentu tidak semua kenyataan berjalan sesuai dengan harapan. Tidak sedikit remaja yang tetap menemukan kesulitan dalam pemenuhan tugasnya. Tidak sedikit pula orang tua yang kurang memahami gejala psikologis yang dialami remajanya, belum lagi kondisi sosial masyarakat yang kurang mendukung perkembangan remaja secara sehat dan optimal. Kondisi-kondisi yang seperti ini mendorong munculnya fenomena-fenomena yang sering disebut dengan “ kenakalan remaja “ atau “ *juvenile delinquency*”.

2. Pengertian kenakalan remaja

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja pada dasarnya merupakan suatu gejala tingkah laku yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sejalan dengan hal ini, Kusumanto (dalam Wills, 2005:89) menyatakan bahwa “*juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan”.

Menurut pendapat Gerungan (2004:197), yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak diharapkan masyarakat dan bertentangan dengan norma-norma pergaulan dalam masyarakat yang dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak remaja sebagai akibat kurang adanya perhatian atau bimbingan orang tua. Sementara itu menurut Alwisol (2004:25), yang disebut dengan anak remaja adalah anak yang telah berusia 13-16 tahun.

Sedangkan menurut Kartasapoetra dan Kreimers (2000:508-510) bahwa kenakalan anak remaja pada keluarga lapisan bawah berbeda

dengan kenakalan remaja pada keluarga lapisan atas. Adapun perbedaan tersebut yakni:

- a. Pada keluarga lapisan bawah, timbulnya kenakalan remaja karena orang tua mereka tidak sanggup membiayai anak-anaknya lebih lanjut, biaya pendidikan yang terlalu tinggi yang tidak mengenal sistem tingkat pendapatan. Akibatnya menyebabkan banyak anak remaja dari lapisan terbawah yang ingin maju dan memiliki otak yang brilian patah ditengah jalan. Sulitnya bagi anak-anak demikian mencari lapangan kerja menyebabkan mereka mencari pelarian-pelarian kepada kegiatan-kegiatan yang tidak diharapkan masyarakat.
- b. Pada keluarga lapisan atas, timbulnya kenakalan anak remaja adalah sebagai akibat anak-anak putus sekolah. Bahkan karena terlalu berlebihan biaya, mereka pada akhirnya menganggap segala sesuatu mudah yang dapat dicapai dengan uang. Mereka lebih mementingkan berfoya-foya. Kurangnya pengawasan pihak orang tua karena kesibukan, mendorong anak-anak menomorduakan atau mengabaikan sekolah, hasrat dan kemampuan otak untuk mengikuti pendidikan pun menjadi patah ditengah jalan, dan sebagai pelariannya mereka bergabung membentuk kelompok-kelompok yang tidak diharapkan masyarakat (peminum alkohol, pengisap ganja dan kejahatan-kejahatan narkoba, tersangkut perkelahian, kekerasan dan perjudian). Ketika terjadinya masalah-masalah dalam masyarakat, ketegasan hukum terhadap mereka sering tidak dapat dilakukan dengan

semestinya karena turut campurnya pihak orang tua, menebus dengan uang sanksi hokum yang seharusnya mereka terima.

Kartono (1999:13), menyatakan bahwa tingkah laku remaja yang menyimpang ini memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Aspek lahiriah yang bisa diamati dengan jelas. Aspek ini terbagi atas dua kelompok yaitu aspek verbal seperti ucapan sumpah serapah dan kata-kata makian, dan non verbal yaitu tingkah laku yang nyata seperti minum-minum, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.
- b. Aspek simbolik yang tersembunyi. Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang.

Para ahli dan para pemerhati kriminal sudah memperingatkan tentang hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mulyono (1985:9).”Dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja bagi kita sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai persoalan biasa lagi, sebab tindakan-tindakan *delinquency* banyak menjurus pada tindakan kriminal”. Bahkan hampir setiap hari di media massa, baik cetak maupun elektronik ada saja berita tentang kenakalan remaja seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pencurian, bahkan ada yang kejam membunuh orang tuanya akibat keinginannya tidak dikabulkan.

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas

defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang mejemuk jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:

1. Teori Biologis (Kartini Kartono,2010:25-26)

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga karena mendapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- a. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b. melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- c. Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydac-tylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

2. Teori Psikogenis (Kartini Kartono, 2010:26-28)

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku kenakalan remaja dari aspek psikologis atau kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi,

rasionalisasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.

Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: delinkuen merupakan “bentuk penyelesaian“ atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90 % dari jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

Remaja-remaja delikuen itu melakukan banyak kejahatan karena didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka mempraktekkan konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat berkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau sembrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.

3. Teori Sosiogenis (Kartini Kartono,2010:28-31)

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi.

Jadi sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya. Maka karier kejahatan anak-anak itu jelas dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak bahkan adakalanya justru merugikan perkembangan pribadi anak. Karena itu, konsep kunci untuk dapat memahami sebab-musabab terjadinya kenakalan remaja itu ialah; pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinkuen. Sehubungan dengan peristiwa ini, Sutherland mengembangkan teori asosiasi diferensial (Sutherland dan Cressey, 1960).

Teori Sutherland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya

dengan anak-anak jahat lainnya akan semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. Dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi kriminal.

4. Teori Subkultur Delinkuensi (Kartni Kartono,2010:31-33)

“Kultur“ atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut suatu kumpulan nilai dan norma yang menuntut tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok. Sedang istilah “sub“ mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” bisamuncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya. Subkultur dalam gang remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi material, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal. Sedang perangsangnya bisa berupa: hadiah mendapatkan status sosial “terhormat” ditengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim,dan hadiah-hadiah material lainnya.

Menurut teori subkultur ini, sumber kenakalan remaja ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain:

- a) Punya populasi yang padat
- b) Status sosial-ekonomi penghuninya rendah

- c) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk
- d) Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Kemunculan gang-gang delinkuen dengan subkulturnya itu merupakan reaksi terhadap permasalahan terhadap suatu stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada ditengah suatu daerah yang menilai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan. Namun dalam realitasnya, pencapaian status sosial tinggi dan penumpukan harta kekayaan tadi sangat sulit dilakukan lewat jalan yang wajar. Besarnya ambisi material, dan kecilnya kesempatan untuk meraih sukses, memudahkan pemunculan kebiasaan hidup yang menyimpang dari norma yang wajar, sehingga banyak anak remaja yang terjerumus ke hal-hal yang negatif demi mencapai apa yang mereka harapkan.

Menurut Kartini Kartono di kota besar di negara-negara yang sudah maju, kejahatan remaja bergandengan erat sekali dengan kemiskinan. Hal ini dicerminkan oleh distribusi ekonomis dan distribusi ekologis dari orang-orang yang berasal dari kelas-kelas sosial yang berbeda-beda. Dengan sendirinya dalam masyarakat sedemikian ini terdapat banyak kesenjangan antara si kaya dengan si miskin. Semua kejadian ini merangsang terjadinya peningkatan jumlah kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang berasal dari stratifikasi ekonomis rendah dengan pola subkultur kemiskinan,

namun anak-anak remajanya memiliki ambisi material yang terlalu tinggi dan tidak realistis.

3. Upaya-upaya dalam mengatasi kenakalan remaja

- a. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
- b. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. Contohnya: orang tua boleh saja membiarkan anak atau remaja melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan orang tua, remaja tersebut telah melewati batas yang sewajarnya, orangtua perlu memberitahu anaknya dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila anak terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut.
- c. Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun baik lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka dia pun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.
- d. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti TV, Internet, Radio, Handphone, dll.
- e. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.

- f. Perlunya pembelanjaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman kepercayaannya.
- g. Orang tua perlu mendukung hobi yang anak inginkan selama itu masih positif untuk si anak. Jangan pernah orang tua mencegah hobi maupun kesempatan anak mengembangkan bakat yang mereka sukai selama bersifat Positif. Karena dengan melarangnya dapat mengganggu kepribadian dan kepercayaan diri anak tersebut.
- h. Orang tua harus menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anaknya, sehingga orang tua dapat membimbing anaknya ketika ia sedang menghadapi masalah.